BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit memiliki dua sisi yang berbeda - selain sebagai tempat penyembuhan, juga dapat menjadi sumber penularan penyakit. Menurut Rahmatilah (2020), ketika seseorang mendapat infeksi selama berada di fasilitas kesehatan, kondisi ini dikenal sebagai infeksi nosokomial atau HAIs (Healthcare Associated Infections). Haryanto (2022) menyebutkan bahwa gejala klinis dari infeksi nosokomial ini biasanya mulai muncul minimal setelah pasien dirawat selama 72 jam di rumah sakit.

Menurut Sihombing (2023), infeksi terkait layanan kesehatan atau HAIs (Healthcare Associated Infection) merupakan permasalahan serius yang sering dijumpai di berbagai rumah sakit, karena dampaknya yang signifikan terhadap kondisi kesehatan pasien. Beberapa jenis HAIs yang umum ditemukan di lingkungan fasilitas kesehatan meliputi Infeksi Aliran Darah Primer (IADP), Phlebitis, Infeksi Saluran Kemih (ISK), Pneumonia terkait Ventilator (VAP), serta Infeksi Luka Operasi (ILO).

Tingkat kejadian HAIs menunjukkan perbedaan yang signifikan antara negara maju dan berkembang. Di negara maju, angka kejadian berkisar antara 3,5% hingga 12%. Sementara itu, di negara berkembang termasuk Indonesia, tingkat prevalensinya mencapai 9,1%, dengan rentang antara 6,1% sampai 16%. Data dari Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa angka HAIs mencapai 15,74%, angka yang lebih tinggi dibandingkan negara maju yang hanya berkisar 4-8-15,5% (Rahmawati et al., 2020). Kualitas pelayanan fasilitas kesehatan salah satunya dapat dinilai dari tingkat kejadian infeksi nosokomial. Mengacu pada Kepmenkes no. 129 tahun 2008, standar kejadian HAIs yang ditetapkan untuk fasilitas kesehatan adalah tidak boleh melebihi 1,5%. Perlu dicatat bahwa HAIs mencakup berbagai jenis infeksi, termasuk di dalamnya kasus Phlebitis.

Data WHO tahun 2016 mengungkapkan bahwa dari penelitian di 55 fasilitas kesehatan yang tersebar di berbagai kawasan (Pasifik Barat, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Eropa), ditemukan 8,7% pasien mengalami Phlebitis. Kasus

Flebitistertinggi tercatat di wilayah Timur Tengah dan Asia Tenggara dengan angka 11,8% dari 59 pasien, sementara di Eropa dan Pasifik Barat menunjukkan prevalensi 7,7% dari 385 pasien. Di Indonesia sendiri, menurut Depkes (2017), angka Flebitisdi fasilitas kesehatan pemerintah mencapai 50,11%, sedangkan di fasilitas kesehatan swasta sebesar 32,70%. Mustafa & Lahu (2019) menyatakan bahwa tingginya angka Flebitistidak hanya mempengaruhi penilaian kualitas layanan rumah sakit, tetapi juga berdampak pada perpanjangan masa rawat inap pasien, yang mengakibatkan peningkatan biaya perawatan secara signifikan.

Peran perawat menjadi kunci utama dalam upaya menurunkan angka kejadian flebitisdi rumah sakit. Sebagai tenaga kesehatan yang memiliki intensitas interaksi tertinggi dengan pasien, perawat memiliki risiko paling besar dalam hal penularan infeksi melalui kontak langsung. Penelitian Rahayu (2017) mengungkapkan bahwa kemampuan perawat dalam memberikan terapi intravena sangat menentukan keberhasilan pencegahan phlebitis. Oleh karena itu, perawat dituntut memiliki kompetensi klinis yang menyeluruh dalam pemberian terapi intravena. Perawat dengan tingkat pengetahuan yang baik akan mampu melakukan pemasangan intravena dengan teknik yang benar, sehingga dapat meminimalkan risiko phlebitis. Suci (2018) menambahkan bahwa selain teknik pemberian terapi intravena, kejadian flebitisjuga berkaitan erat dengan prosedur keselamatan seperti kebersihan tangan dan pemakaian alat pelindung diri (APD).

Praktik mencuci tangan merupakan langkah fundamental dalam mencegah penyebaran bakteri penyebab phlebitis. Penggunaan sarung tangan juga berperan penting dalam melindungi pasien dari mikroba patogen yang dapat menyebabkan phlebitis, mengingat transmisi mikroorganisme dapat terjadi melalui kontak langsung antara perawat dan pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Dessy et al. (2018) membuktikan bahwa implementasi cuci tangan yang benar dapat menurunkan kejadian flebitishingga 40%. Lebih lanjut, studi yang dilakukan Heriyati & Astuti (2020) mengenai kaitan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di fasilitas kesehatan menghasilkan temuan yang signifikan. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat

pengetahuan dengan pencegahan dan pengendalian HAIs, dibuktikan dengan nilai signifikansi p=0,00 (p<0,05) di Fasilitas kesehatan Umum Daerah Kabupaten Majene.

data awal yang di lakukan pada tanggal 21 maret 2024 di ruangan rekam medis Rsud Tombulilato diperoleh data angka kejadian *Flebitis*pada bulan Desember 2023 mencapai 12,8‰ atau setara dengan 9 orang. Serta lama rawat inap pasien paling lama 7 hari sampai 10 hari. Dan 30 orang jumlah perawat yang berada di ruangan rawat inap Rsud Tombulilato.

hasil wawancara peneliti di ruangan rawat inap kepada kepala ruangan dan 5 orang perawat, Kepala ruangan mengatakan penyebab dari angka *flebitis*di fasilitas kesehatan tinggi karena Teknik aseptic saat penusukan yang kurang tepat, pemasangan infus terlalu lama pada pasien yang lama rawat inapnya serta pemberian jenis terapi antibiotic ke pasien. Selain itu, 3 perawat belum melakukan five moment dengan benar seperti mencuci tangan sebelum Tindakan pemasangan terapi intravena, sering lupa menggunkan sarung tangan Ketika melakukan Tindakan pemasangan terapi intravena dan belum melakukan pemasangan terapi intravena menurut prosedur. Sementara itu, 2 orang perawat mengatakan mereka tahu bahwa dikatakan *flebitis*itu Ketika terjadi pembengkakan pada tangan pasien yang terpasang infus disertai dengan infus yang tidak dapat mengalir. Jika infus macet, langsung diperbaiki atau jika tetap macet, maka mereka harus segera diganti dan hal itu dilaporkan sebagai kejadian *Phlebitis*

uraian masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Hais Pada Kejadian *Flebitis*Di Ruangan Rawat Inap Rsud Tombulilato"

1.2 Identifikasi Masalah

latar belakang masalah di atas maka yang dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Pengetahuan perawat yang belum terlalu paham terkait pencegahan HAIs pada kejadian *Flebitis*Di Rsud Tombulilato.
2. Tingginya angka *Flebitis*12,8‰ pada bulan Desember 2023 Di Rsud Tombulilato

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai “Bagaimana pengetahuan perawat tentang pencegahan HAIs pada kasus plebitis di RSUD Tombulilato??

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengetahuan perawat Tentang pencegahan *healthcare associated infections (HAIs)* pada kejadian *Flebitis*Di Rsud Tombulilato

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui karakteristik responden seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, dan lama kerja.
2. Diidentifikasi Gambaran pengetahuan perawat tentang kejadian *Flebitis*Di Ruangan Rawat Inap RSUD Tombulilato

1.5 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan perawat tentang pencegahan *healthcare associated infections* pada keajadian *Phlebitis*

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

   Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan perawat mengingat pentingnya pencegahan *healthcare associated infections* pada kejadian *Phlebitis*

2. Bagi Rumah Sakit

   Diharapkan sebagai acuan bagi fasilitas kesehatan untuk peningkatan budaya keselamatan pasien untuk mencegah terjadinya *healthcare associated infections (HAIS)* pada kejadian *phlebitis.*

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Diharapkan nanti dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan juga nantinya dapat melakukan penelitian yang lebih spesifik mengenai gambaran pengetahuan perawat tentang pencegahan hais pada kejadia *phlebitis*